

LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA KREATIF

PERAN *CAMERAMEN* DALAM PRODUKSI

FILM DOKUMENTER“BARONGAN”

**Laporan Tugas Akhir Karya Kreatif ini Disusun untuk Memenuhi Gelar
Ahli Madya (A.Md) dalam Bidang Ilmu Komunikasi dengan Spesifikasi
Broadcasting Film**



Oleh :

Ahmad Aziz Nurrahmad

(F19045356)

PROGAM STUDI BROADCASTING FILM

SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI (STIKOM) YOGYAKARTA

2022

HALAMAN MOTTO

“Waktu akan terus berjalan seiringan dengan berjalannya umur, Roda akan terus berputar selaras dengan kedudukan, terkadang diatas kadang juga dibawah. Teruslah berkarya dimanapun kedudukannya.”

-Penulis-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, laporan Tugas Akhir Karya Kreatif Film Dokumenter “Barongan” ini dipersembahkan kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan, kesabaran, nikmat sehat, serta hidayahNya sehingga saya dapat menyelesaikan laporan ini dengan lancar.
2. Bapak, Ibuk, Adik dan semua keluarga yang menundukung, memberikan doa, dan semangat yang terus menerus tiada hentinya.
3. Sahabat terdekat yang telah meluangkan waktunya untuk membantu, memberi semangat dan menemani dalam penyelesaian laporan ini.
4. Dosen pembimbing Bapak Herry Abdul Hakim M, MM yang telah membimbing dalam mengerjakan laporan ini.
5. Teman-teman STIKOM Yogyakarta angkatan 2019.
6. Untuk semua orang yang terlibat dalam proses pembuatan film dokumenter “Barongan”.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-NYA, sehingga dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir Karya Kreatif Film Dokumenter “Barongan” selama kurang lebih 3 bulan dari bulan Mei-Juli. Laporan Tugas Akhir Karya Kreatif ini disusun sebagai persyaratan kelulusan pada program Studi *Broadcasting* Film Diploma III Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta.

Dalam penyusunan laporan ini banyak mendapatkan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dengan segala rasa hormat, mengucapkan terimakasih kepada pihak yang senantiasa telah terlibat dalam tersusunya laporan ini:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, berkah serta hidayahNya.
2. Kedua orang tua yang selalu mendoakan, memberi dukungan dan semangat dalam segala situasi dan kondisi.
3. Bapak Herry Abdul Hakim M, MM selaku pembimbing dalam menyusun laporan, yang selalu memberikan masukan untuk terselesaikannya laporan ini.
4. Bapak Arya Tangkas, S.Pt. M.I.Kom. selaku Kepala Progam Studi penyiaran, yang telah membantu saya dalam berproses hingga laporan ini jadi.
5. Segenap tim penguji Laporan Tugas Akhir Karya Kreatif.
6. Seluruh Dosen dan Staf Civitas Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta, khususnya Dosen *Broadcasting* Film.
7. Seluruh masyarakat Kecamatan Kunduran.
8. Seluruh teman-teman STIKOM Yogyakarta angkatan 2019 yang sudah banyak memberi *support* dan mendoakan.
9. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Jika dalam penyusunan laporan masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu memohon maaf atas segala kekurangan, serta menerima kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, terimakasih dan semoga laporan ini bisa bermanfaat bagi institusi pendidikan sampai masyarakat luas.

Yogyakarta, Agustus 2022

Ahmad Aziz Nurrahmad

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENEGASA.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAKSI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. LatarBelakangMasalah.....	1
1.2. RumusanMasalah	2
1.3. Tujuan	2
1.4. Waktu dan tempatpelaksanaan.....	3
1.5. tehknik pengumpulan data	3
BAB 2 PENEGASAN JUDUL	
2.1. PenegasanJudul.....	5
2.2. Kajian Pustaka.....	8
2.2.1. Film secara umum.....	8
2.2.2. Jenis-jenis film	8
2.2.3. Sejarah film dokumenter.....	10
2.2.4. Jenis-jenis film dokumenter.....	10

2.2.5. Peran kameramen	15
2.2.6. Ciri-ciri film dokumenter dengan pendekatan observasional	16
2.2.7. Struktur Naratif Film Dokumenter.....	17
2.2.8. Elemen-elemen pengambilan gambar	17
2.2.9. Pergerakan kamera	19
2.2.10. Komposisi gambar	19
2.2.11. Komposisi Simetris dan Dinamis.....	20
2.2.12. Gerakan objek	21
2.2.13. Tata cahaya	22
2.2.14. Jenis lensa	23
2.2.15. Segitiga exposure	24
2.2.16. White balance.....	28
2.2.17. Elemen <i>of the shot</i>	28
2.2.18. <i>Frame rate</i>	29
2.2.19. Kebudayaan.....	30

BAB 3 RANCANGAN PRODUKSI

3.1. Desain Produksi	31
3.1.1. Klasifikasi Film Dokumenter.....	31
3.1.2. Jadwal Produksi	34
3.1.3. Rencana Anggaran Biaya.....	35
3.1.4. Narasumber	36
3.1.5. Lokasi Pembuatan Film Dokumenter	37
3.1.6. Tujuan Produksi Film Dokumenter.....	38
3.2. Subyek Film Dokumenter	38

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Tahapan Produksi Film Dokumenter	40
4.1.1 Pra Produksi	40
4.1.2 Produksi	45
4.1.3 Pasca Produksi	60
4.2 Evaluasi	62

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	----

REFERENSI	67
------------------------	----

LAMPIRAN	68
-----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto diri penulis	32
Gambar 2. Foto Dr. Slamet M. Hum.....	36
Gambar 3. Foto Mas Jamin	36
Gambar 4. Foto suasana desa Kunduran	37
Gambar 5. Foto sawah desa Kunduran	37
Gambar 6. Foto kota Blora.....	37
Gambar 7. Foto alun-alun kabupaten Blora	42
Gambar 8. Foto rumah mas Jamin	42
Gambar 9. Foto rumah Dr. Slamet M. Hum	43
Gambar 10. Proses perizinan ke seniman setempat	43
Gambar 11. pengambilan gambar	47
Gambar 12. <i>Blokshot</i> sawah.....	48
Gambar 13. Analisis <i>frime</i> barongan di pekarangan sawah.....	48
Gambar 14. <i>Blok shot</i> wawancara dengan mas Jamin	49
Gambar 15. Analisis <i>frime</i> wawancara bersama mas Jamin.....	50
Gambar 16. Foto wawancara bersama mas Jamin	51
Gambar 17. <i>Blok shot</i> wawancara dengan Dr. Slamet, M. Hum	51
Gambar 18. Analisis <i>frime</i> wawancara bersama Dr. Slamet, M. Hum	52
Gambar 19. wawancara bersama Dr. Slamet, M. Hum.....	53
Gambar 20. Pengambilan <i>footage</i> kota Blora	54
Gambar 21. Analisis <i>frime footage</i> kota Blora.	54
Gambar 22. Pengambilan <i>footage</i> saat latihan barongan	55
Gambar 23. Analisis <i>frime footage</i> saat latihan barongan	56
Gambar 24. Chanel youtube DONKGEDANK	57
Gambar 25. Judul instrument dalam film dokumenter barongan.....	58
Gambar 26. Judul instrument dalam film dokumenter barongan.....	58
Gambar 27. Judul instrument dalam film dokumenter barongan.....	58
Gambar 28. Proses editing offline.....	61
Gambar 29. Proses editing online	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Treatment Film Dokumenter “Barongan”	32
Tabel 2. Jadwal Produksi Film Dokumenter “Barongan”	34
Tabel 3. Rencana Anggaran Biaya Film Dokumenter “Barongan”	35
Tabel 4. Shot list Film dokumenter “Barongan”	45
Tabel 5. Analisis <i>frame</i> barongan di pekarangan sawah.....	48
Tabel 6. Analisis <i>frame</i> wawancara1 film dokumenter “Barongan”.	50
Tabel 7. Analisis <i>frame</i> wawancara2 film dokumenter “Barongan”.	52
Tabel 8. Analisis <i>frame footage</i> kota Blora.	55
Tabel 9. Analisis <i>frame footage</i> saat latihan barongan.	56
Tabel 10. List spesifikasi alat saat produksi.....	59

ABSTRAK

Film dokumenter dibuat berdasarkan realita atau sesuai kenyataan. Film dokumenter juga tidak merekayasa suatu peristiwa atau kejadian, melainkan merekam suatu peristiwa atau kejadian. Topik yang dibahas adalah bagaimana seorang kameramen membuat film dokumenter dengan menggunakan observasi secara langsung dalam film dokumenter “*BARONGAN*” dan bagaimana seorang kameramen dalam mengambil visual film dokumenter “*BARONGAN*”. Sehingga *audience* atau penonton akan ikut masuk kedalam dan akan memahami informasi yang di sajikan dalam film dokumenter “*BARONGAN*”. Dalam pembuatan film dokumenter “*BARONGAN*” dikonsep untuk menjadi media informasi bagi masyarakat setempat khususnya masyarakat Kabupaten Blora serta menjadi bahan ajaran bagi sekolah di daerah tersebut, mengingat sekarang adalah jaman digital, untuk itu anak-anak dapat ikut serta menjadi *audience* agar mereka juga memahami informasi dalam film dokumenter “*BARONGAN*”.

Kata kunci : peran kameramen, Film Dokumenter dan Barongan.

ABSTRACT

Documentary films are made based on reality or according to reality. Documentary films also do not manipulate an event or incident, but record an event or events. The topics discussed are how a cameraman makes a documentary using direct observation in the documentary “BARONGAN” and how a cameraman takes a visual of the documentary film “BARONGAN”. So that the audience will come in and will understand the information presented in the documentary "BARONGAN". In making the documentary film "BARONGAN" it was conceptualized to be a medium of information for the local community, especially the people of Blora Regency as well as being teaching material for schools in the area, considering that now is the digital era, for that children can participate in being the audience so that they also understand the information. in the documentary "BARONGAN".

Keywords: the role of cameraman, Documentary Film and Barongan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film dokumenter difilmkan setelah kenyataan atau difilmkan setelah kenyataan. Dengan berkembangnya gaya dokumenter saat ini, definisi dokumenter dan fiksi menjadi sangat tipis. Namun, keduanya dapat dibedakan dengan empat kriteria. Pertama, setiap adegan dalam film dokumenter adalah rekaman peristiwa nyata, tanpa interpretasi imajinatif yang ditemukan dalam film layar lebar. Jika latar adegan (set) dirancang untuk film layar lebar, latar belakang dokumenter harus sesuai dengan situasi dan kondisi asli secara alami dan andal. Kedua, dalam film dokumenter, narasi didasarkan pada peristiwa aktual (realitas), sedangkan dalam film layar lebar, isi cerita didasarkan pada struktur imajinatif. Sementara film dokumenter didasarkan pada interpretasi kreatif, film fitur didasarkan pada interpretasi imajinatif. Ketiga, sebagai film nonfiksi, sutradara mengamati peristiwa nyata dan menangkap gambar sesuai dengan situasi nyata. Keempat, struktur naratif film feature berkaitan dengan aksi dan plot, sedangkan film dokumenter lebih fokus pada konten dan komentar (Gerzon R. Ayawaila, 2008: 23-24).

Peran cameramen dalam produksi film dokumenter sangatlah penting dalam mengambil gambar. Seorang cameramen harus memenuhi syarat atau profesional dalam pengambilan gambar sesuai dengan teori sinemtografi. Berhubung dengan berkembangnya teknologi suatu informasi dan wawasan sekarang sangat mudah di dapat oleh seluruh masyarakat, ada beberapa wadah di media sosial untuk menampung suatu informasi dari berbagai lini. Maka dari itu peran cameramen sangatlah penting bagi suatu informasi yang dikemas dalam suatu karya audio visual untuk membantu masyarakat mudah untuk memahami suatu isi dari informasi itu sendiri. Setelah melalui pengamatan dan observasi cukup panjang, menurut penulis tertarik dengan apa yang dilihat di sekitarnya untuk dijadikan suatu informasi dalam kemasan suatu karya kreatif film dokumenter.

Barongan merupakan kearifan lokal Kabupaten Blora, salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Barongan adalah seni asli Blora. Kesenian barongan merupakan kesenian rakyat yang sangat populer di Blora, terutama di daerah pedesaan. Di barongan, ciri populisme dan keakraban masyarakat Blora tercermin spontanitas, kekerabatan, kesederhanaan, kekasaran, kekerasan, kekompakan dan keberanian berdasarkan kebenaran. Seni pertunjukan Barongan tersebar luas di Jawa Tengah seperti kabupaten Blora, Rembang, Pati, Grobogan dan Tegal. Oleh karena itu, penulis ingin membuat sebuah film dokumenter tentang Barongan yang dapat dikatakan sebagai salah satu seni perwakilan Jawa Tengah, dan keberadaan Barongan di Blora lebih besar dibandingkan di daerah Jawa Tengah lainnya. Budaya barongan Blora adalah situs arkeologi yang dilestarikan, pada taun 2006 muncul pertunjukan barongan di panggung dan menghasilkan cerita yang tersebar di masyarakat setempat yang sebenarnya cerita itu hanyalah fiktif. Untuk itu penulis memilih Barongan sebagai subjek tugas akhir yang dikemas dalam film dokumenter yang membahas tentang sejarah barongan yang sebenarnya. (Sumber : Wawancara Dr. Slamet. M.Hum)

1.2. Rumusan Masalah

Adapun tugas dari laporan perencanaan akhir film dokumenter “Barongan” adalah sebagai berikut :

Bagaimana peran kameramen dalam produksi film dokumenter yang berjudul Barongan?

1.3. Tujuan

1. Film dokumenter dapat di jadikan sebagai media penyampaian pesan atau informasi kepada penonton atau *audience*.
2. Sebagai apresiasi karya dalam bentuk Film dokumenter yang memfokus kan kinerja di divisi cameramen.
3. Memahami proses praproduksi film dokumenter dengan berperan sebagai cameramen.
4. Memahami tugas dan tanggung jawab seorang kameramen.

5. Memperluas ide-ide kreatif pengambilan gambar dan memaksimalkan kemampuan seorang cameramen terhadap perannya.
6. Diharapkan film dokumenter ini dapat menjadi media pembelajaran atau bahan ajar bagi siswa siswi sekolah dasar khususnya di daerah Kabupaten. Blora Jawa Tengah.
7. Penulis juga berharap film dokumenter “BARONGAN” ini juga dapat menjadi aset bagi pemerintah daerah Kabupaten. Blora untuk kepentingan pemerintah daerah itu sendiri.
8. Menjadi syarat kelulusan di kampus STIKOM prodi D3 broadcasting film.

1.4. Tempat Dan Waktu Kegiatan

Dari hasil rapat pra produksi seluruh kru, disepakati bahwa proses produksi akan dilakukan dalam satu bulan pra produksi, produksi dan pasca produksi, yang nantinya dapat disesuaikan dengan pertanyaan narasumber.

1.5. Metode Pengumpulan Data

Berikut adalah cara pengumpulan data untuk penelitian ini:

1. Wawancara

Teknik wawancara ini merupakan teknik penelitian yang mendalam dan intensif untuk memahami persepsi, emosi dan pengetahuan. Metode wawancara ini digunakan penulis untuk memperoleh data yang lebih detail. Dalam teknik ini, penulis adalah peneliti budaya Barongan Dr. Slamet M, Hum. Dan Mas Jamil meyakinkan, sebagai seniman Barongan, ini bertujuan untuk memperoleh informasi faktual yang nantinya akan menjadi bahan informasi untuk pembuatan tugas akhir film dokumenter "Barongan".

2. Observasi

Metode observasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan penulis untuk mengintervensi kehidupan masyarakat dan melihat serta memahami budaya lokal, dan informasinya sesuai dengan konsepsi penulis. Pengamatan penulis saat menonton pertunjukan “Barongan” di salah satu acara adat setempat.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi digunakan penulis untuk referensi pengembangan konsep visual dengan situasi dan kondisi di lingkungan masyarakat setempat, agar nanti di dalam praproduksi kameramen tidak kesulitan dalam menentukan visual dari film itu sendiri.

4. Riset Pustaka

Pada tahapan ini penulis mencari sumber data yang berhubungan dengan tata kamera maupun isi dari film dokumenter itu sendiri, penulis menemukan beberapa sumber dari buku maupun internet dengan membuka *website* resmi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Temuan riset yang telah saya lakukan menghasilkan sebuah permasalahan terhadap sejarah kebudayaan barongan bagi masyarakat setempat, yang seharusnya mengetahui cerita asli dari kebudayaan barongan tersebut tetapi semenjak tahun 2006 itulah tersebar cerita fiktif dari mulut ke mulut yang akhirnya membuat generasi berikutnya tidak mengetahui cerita sejarah yang asli dari seni budaya daerah mereka sendiri.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penegasan Judul

A. Peran

Peran didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan atau dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau posisi sosial dalam suatu organisasi. Menurut terminologi, peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari orang-orang yang menjadi bagian dari suatu komunitas. Peran disebut "role" dalam bahasa Inggris dan definisinya adalah "tugas atau tanggung jawab individu dalam sebuah perusahaan". Ini berarti "tugas atau kewajiban seseorang dalam bisnis atau profesi." Peran didefinisikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat. Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa.

B. Kameramen

Kameramen adalah juru kamera yang bertanggung jawab untuk semua aspek pengambilan gambar. Seorang juru kamera harus memastikan bahwa tidak ada kesalahan yang dilakukan saat ia mengambil gambar. Seorang kameramen juga harus memastikan bahwasannya gambar yang diambil harus fokus, komposisi gambar yang sesuai, komposisi warna gambar yang sesuai aslinya dan harus mendapatkan gambar terbaik.

C. Camera

Kamera adalah alat yang paling populer dalam fotografi. Namanya berasal dari bahasa Latin camera obscura, yang berarti "ruangan gelap". Ini adalah mekanisme awal untuk memproyeksikan pandangan, dan sementara

ruangan bekerja dengan cara yang mirip dengan kamera foto modern, pada saat itu tidak ada cara lain untuk merekam tampilan gambar secara manual mengikuti jejaknya. Dalam dunia fotografi, kamera adalah alat untuk mengambil foto potret dan merekamnya ke dalam film. Dalam kamera TV, sistem lensa membentuk gambar pada pelat fotosensitif. Pelat ini memancarkan elektron ke pelat target saat disinari. Berkas elektron kemudian diproses secara elektronik. Ada banyak jenis kamera potret.

D. Sinematografi

Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris *cinematography*, berasal dari bahasa latin kinema “gambar”. Sinematografi sebagai ilmu terapan adalah cabang ilmu yang membahas tentang teknik pengambilan gambar dan menggabungkannya menjadi rangkaian yang dapat menyampaikan ide dan cerita (Frost, 2009:8). Sinematografi sangat dekat dengan film baik sebagai media penyimpanan maupun sebagai bentuk seni. Film sebagai media penyimpanan adalah seluloid (lembaran), sejenis plastik tipis yang dilapisi zat fotosensitif (Frost, 2009:11). Benda ini selalu digunakan sebagai media penyimpanan pada awal pertumbuhan sinematografi. Sinema sebagai genre seni adalah produk dari sinematografi.

E. Dokumenter

Istilah "dokumenter" pertama kali digunakan dalam ulasan film Robert Flaherty *Moana* (1926)

dengan nama samaran John Grierson, *The Moviegoer*, diterbitkan di *New York Sun* pada 8 Februari 1926. Di Prancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk

film perjalanan dan pendidikan. Berdasarkan definisi ini, semua film pertam adalah dokumenter.

Ini menangkap adegan sehari-hari, seperti adegan di mana kereta memasuki stasiun. Film dokumenter pada dasarnya menggambarkan realitas. John Grierson, salah satu bapak film dokumenter, mengatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan metode kreatif untuk merepresentasikan peristiwa dan realitas. Tujuan utama dari film dokumenter tidak hanya untuk menyampaikan informasi.

Pembuat film dokumenter ingin penontonnya tidak hanya mengetahui subjeknya, tetapi juga memahami dan merasakan masalah yang dihadapinya. Pembuat film ingin penonton mereka terlibat dan berempati dengan materi pelajaran film mereka. Oleh karena itu, cerita harus terdiri dari tema yang menarik, plot yang dapat membangun ketegangan, dan sudut pandang yang terintegrasi.

Film dokumenter adalah upaya untuk menceritakan kembali suatu peristiwa atau kenyataan berdasarkan fakta dan tanggal (Chandra, 2010:1). Film dokumenter tidak berdiri sendiri karena tidak membutuhkan bumbu untuk menyembunyikan keanehan yang seharusnya diyakini sebagai kebenaran. Film dokumenter ada dan diakui karena mereka memiliki tujuan setiap kali mereka keluar. Tujuannya adalah untuk menyebarkan informasi, mendidik, dan tidak menghalangi propaganda yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu (Effendy, 2014:2).

E. Barongan

Kata “Barongan” mengacu pada perlengkapan berupa topeng dan asesorisnya yang menyerupai Singa Barong (singa besar dan sangat ganas) sebagai penguasa Hutan Hantu. Peran yang disebut Shingo Barong atau Genbon Amijoyo adalah tokoh terpenting dan dominan dalam sejarah pertunjukan Barongan. Selain itu, ada beberapa peran karakter lain seperti Bhujanganon atau Pujonggo Anom, Joko Lodro atau Gendolwo, Kavaleri, Leog Nayantaka dan Untub (Gaina). Kesenian barongan berbentuk tarian berkelompok yang menirukan gerakan sakti singa raksasa. Walaupun

cerita dalam Kesenian Barongan konon berasal dari Saga Pansy, namun kisah Raden Pansy Asmarabangun atau Pujonggo Anom dari Kerajaan Kediri berkelana mencari Dewi Sekartaji dari Kerajaan Jenggala. ada cerita yang tidak terlalu banyak dilakukan orang. Mengenal sejarah dan perjalanan kesenian Barongan. Oleh karena itu, dalam film dokumenter ini, kisah sejarah Barongan yang sebenarnya disajikan kepada penonton. (Sumber : Wawancara Dr. Slamet. M.Hum.)

2.2 Kajian pustaka

2.2.1 Film secara umum

Film adalah kombinasi dari nada dan bahasa visual. Pembuat film menawarkan solusi dalam film dengan harapan dapat diterima oleh penonton. Pengalaman mental dan budaya penonton juga mempengaruhi, sadar atau tidak sadar, pemahaman penonton tentang film. (Himawan Pratista, 2018:29)

2.2.2 Jenis-jenis film

Menurut himawan pratista dalam bukunya memahami film (Himawan Pratista, 2018:29) membagi jenis film menjadi 3 jenis yakni:

a. Film Dokumenter

Kunci utama film dokumenter adalah penyajian fakta. Dokumenter berurusan dengan orang, objek, momen, peristiwa, dan tempat nyata. Sebuah film dokumenter menangkap peristiwa (asli) yang sebenarnya seperti yang terjadi, daripada membuat satu atau lebih peristiwa.

Tidak seperti film layar lebar, film dokumenter tidak memiliki plot dan biasanya disusun berdasarkan tema dan argumen pembuat film. Film dokumenter juga tidak

memiliki protagonis dan antagonis, konflik dan solusi seperti film layar lebar. Struktur naratif dokumenter umumnya sederhana untuk memudahkan penonton memahami dan mempercayai fakta yang disajikan. Dokumenter dapat digunakan untuk berbagai kegunaan dan tujuan, termasuk informasi berita, pencarian fakta, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lingkungan.

Film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode saat menyajikan fakta. Sebuah film dokumenter dapat mengabadikan momen itu. Jenis dokumenter ini dapat diproduksi dalam waktu yang relatif singkat, berbulan-bulan atau bahkan tahun.

b. Film Fiksi

Sebuah film panjang dengan penekanan pada cerita. Dari segi cerita, film layar lebar sering kali menggunakan cerita fiksi di samping peristiwa nyata, dengan konsep menciptakan adegan dari awal. Struktur sejarah film juga tunduk pada hukum kualitas. Cerita biasanya memiliki protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, akhir cerita, dan pola plot yang berbeda.

c. Film Ekperimental

Film eksperimental adalah jenis film yang sangat berbeda dari dua jenis film lainnya. Pembuat film eksperimental biasanya bekerja di luar industri film arus utama, untuk studio dan individu independen. Mereka biasanya terlibat penuh dalam keseluruhan produksi film dari awal hingga akhir.

Film eksperimental tidak memiliki plot, tetapi masih memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh

naluri subjektif pembuat film: pikiran, ide, perasaan, pengalaman batin. Film eksperimental berbicara banyak dan terkadang bahkan bertentangan dengan kualitas. Film eksperimental biasanya abstrak dan sulit dipahami. Ini karena simbolisme dari masalah yang mereka ciptakan untuk diri mereka sendiri.

Untuk tugas akhir ini, penulis membuat sebuah film dokumenter yang bertujuan untuk menjelaskan dan memberikan wawasan tentang sejarah perjalanan dan evolusi singkat budaya seni Barongan Blora.

2.2.3 Sejarah film dokumenter

Film dokumenter, tidak seperti film layar lebar (cerita), adalah rekaman peristiwa atau peristiwa nyata yang benar-benar terjadi. Definisi "dokumenter" sendiri berubah dari waktu ke waktu seiring berkembangnya film dokumenter. Sejak era film bisu, dokumenter telah berkembang dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk yang lebih kompleks dengan variasi dan fungsi yang semakin meningkat. Inovasi dalam teknologi kamera dan suara telah memainkan peran penting dalam perkembangan film dokumenter. Awalnya, film dokumenter hanya dalam format film (seluloid), tetapi sekarang semakin banyak menggunakan format video(digital).

Sumber:<http://montase.blogspot.com/2008/05/sejarah-film-dokumenter.html>.

2.2.4 Jenis-jenis film dokumenter

Menurut Bill Nichols, film dokumenter adalah upaya untuk menceritakan kembali peristiwa dan kenyataan dengan menggunakan fakta dan tanggal. Bill Nichols juga menjelaskan bahwa peristiwa dan realitas dimaknai sebagai peristiwa yang dipahami oleh pembuat film.

Data yang digunakan adalah bahan yang dapat memproduksi film dokumenter. Pembuat film juga harus mengerti betul tentang topic yang akan di angkat menjadi film dokumenter. Maka data sangat berperan penting dalam pembuatan film dokumenter. (Tanzil, 2010: 1)

Genre, yang berarti jenis atau variasi, adalah istilah asal Perancis. Klasifikasi ini dilakukan dalam bidang seni dan budaya seperti musik, film dan sastra. Genre dibentuk oleh konvensi yang berubah seiring waktu. Dalam praktiknya, popularitas setiap genre berbeda-beda dan selalu berkaitan erat dengan faktor budaya. Garzon R Dalam bukunya *From Idea to Production*, Ayawaila mengklasifikasikan genre film dokumenter menjadi 12 jenis:

A. Laporan perjalanan.

Jenis ini juga dapat disebut dengan istilah lain seperti travelogue, travel film, travel documenter, dan adventure film. Jenis dokumenter ini dapat digambarkan sebagai catatan antropologis yang dibuat oleh seorang etnolog atau seorang etnolog. Kemudian, seiring dengan perkembangannya, kami membahas berbagai hal sesuai dengan pesan dan gaya yang ingin kami sampaikan.

B. Sejarah

Membuat film dokumenter sejarah semacam ini agak sulit. Lagi pula, genre sejarah adalah genre yang sangat bergantung pada peristiwa referensi, di mana penekanannya adalah pada akurasi data dan tidak boleh ada masalah dengan representasinya.

C. Biografi

Jenis dokumenter ini menceritakan tentang seseorang yang memiliki keunikan, kehebatan, atau mungkin aspek lain, baik diketahui masyarakat luas maupun tidak, yang dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, seperti potret, yang menggambarkan minat seseorang, dan biografi, yang menggambarkan kronologis seseorang, termasuk aspek positif dari kepribadiannya.

D. Nostalgia

Jenis film dokumenter ini tidak jauh berbeda dengan jenis film sejarah. Tipe ini hanya menekankan pada kilas balik atau jejak peristiwa individu atau kelompok.

E. Rekonstruksi

Film jenis ini mencoba menafsirkan kembali seluruh peristiwa yang terjadi. Menyajikannya ke audiens itu sulit, sehingga mereka membutuhkan bantuan dalam proses rekonstruksi. Peristiwa yang dapat direkonstruksi adalah peristiwa kriminal, malapetaka, dll. Tidak ada rekonstruksi dilakukan dengan pemain setia, lokasi, kostum, make-up dan pencahayaan. Tujuan rekonstruksi adalah proses pembuatan peristiwa yang memungkinkan pembuatan film aksi langsung dan bantuan animasi.

F. Investigasi

Jenis dokumenter ini sebenarnya merupakan perpanjangan dari studi jurnalistik. Peristiwa yang dibahas umumnya adalah peristiwa yang ingin Anda ketahui lebih lanjut. Misalnya korupsi dalam penanggulangan bencana, jaringan mafia nasional, dan sebagainya. Dokumen ini mungkin perlu direkonstruksi untuk memperjelas peristiwa.

G. Perbandingan

Film dokumenter ini dapat dikemas dalam format dan tema yang berbeda dalam bentuk perbandingan subjek/subjek situasi dan kondisi yang berbeda. Film dokumenter komparatif ini juga membandingkan masa lalu dan masa kini dalam hal budaya masyarakat dalam tradisi, seni dan politik.

H. Kontradiksi

Tipe kontradiktif serupa dalam bentuk dan isi dengan tipe komparatif, tetapi hanya tipe kontradiktif yang cenderung lebih kritis dan radikal dalam analisis masalah. Dokumenter ini menggunakan wawancara untuk mensurvei opini publik.

I. Ilmu pengetahuan

Jelas bahwa film dokumenter ini berisi informasi tentang teori dan sistem berdasarkan bidang tertentu. Seperti namanya, dokumen ilmiah ini menyoroti metode lembaga pendidikan formal dan nonformal seperti sistem pendidikan audiovisual.

J. Buku harian

Seperti buku harian, jenis dokumenter ini mengacu pada catatan perjalanan hidup seseorang yang diceritakan kepada orang lain. Perspektif terasa lebih subjektif karena berkaitan erat dengan apa yang dipikirkan subjek tentang lingkungan tempat tinggalnya, kejadian-kejadian, bahkan bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-teman terdekatnya.

K. Association Picture Story

Jenis film dokumenter ini dipengaruhi oleh sinema eksperimental. Seperti namanya, film ini mengandalkan berbagai gambar, namun makna yang muncul dapat ditangkap melalui asosiasi yang terbentuk di benak penonton, ditambah dengan editing.

L. Dokudrama

Bentuk dan gaya drama dokumenter biasanya memiliki motif komersial. Karena subjek yang digunakan biasanya artis film. Cerita yang dituturkan merupakan rekonstruksi peristiwa atau protes tentang karakter seseorang, baik orang tersebut maupun masyarakat umum.

Dari kumpulan film dokumenter semacam di atas. Film dokumenter "Barongan" tergolong film dokumenter ilmiah. Film 'Barongan' menceritakan kisah nyata Barongan. Selama ini cerita sejarah Barongan, khususnya yang beredar di masyarakat Brola, tidak lebih dari cerita rakyat dengan beberapa versi yang berbeda. Film dokumenter ini memberikan informasi dan pengetahuan kepada pemirsa tentang sejarah bidang budaya dan seni yang unik.

2.2.5 Peran kameramen

Juru kamera (disingkat jurcam) adalah orang yang mengoperasikan kamera film atau video untuk merekam gambar ke dalam film, video, atau media penyimpanan komputer. Jurkham, yang bekerja sebagai pembuat film, kadang-kadang disebut sutradara film, sutradara film, juru kamera televisi, videografer, atau videografer, tergantung pada situasi dan teknik yang digunakan.

Sinematografer atau sinematografer bertanggung jawab untuk menangani kamera secara fisik dan menjaga komposisi seluruh adegan atau pengambilan. Dalam pembuatan film naratif, JurKam bekerja sama dengan sutradara, fotografer, pemeran, dan kru untuk membuat keputusan teknis dan kreatif. Dalam pengaturan ini, JurKam adalah bagian dari kru kamera yang terdiri dari seorang fotografer dan satu atau lebih asisten kamera.

Dalam produksi dokumenter dan berita, JurKam sering diminta untuk memfilmkan peristiwa yang tidak direkam atau tidak direkam. JurKam mungkin atau mungkin tidak bekerja dengan sutradara dan produser. Kompetensi utama JurKam meliputi koreografi dan komposisi bidikan, pengetahuan dan kemampuan untuk memilih lensa fotografi yang sesuai dan peralatan lainnya (kerekam, derek, dll.) untuk menangkap pemandangan dramatis. Mendongeng secara dramatis dan prinsip-prinsip penyuntingan film adalah keterampilan yang penting. JurKam diminta untuk menjelaskan secara singkat tapi ringkas tentang satu set film yang mungkin tunduk pada batasan waktu dan biaya.

Sebagai catatan Latief (2015:131-132), sinematografer atau penata gambar bertanggung jawab untuk menangkap gambar untuk siaran televisi.

1. Beberapa istilah dikaitkan dengan kata juru kamera ini. Seorang pejabat yang mengoperasikan kamera saat memproduksi dengan banyak kamera.

2. Camper (fotografer) adalah seseorang yang memiliki kamera siaran berita dan bertanggung jawab atas subjek foto yang mereka ambil.

2.2.6 Ciri-ciri film dokumenter dengan pendekatan observasional

Ada beberapa ciri-ciri dokumenter dengan pendekatan observasional antara lain sebagai berikut (Tanzil,2010 : 9-11) :

1. Menampilkan keintiman atau kesan intim antara subjek dengan penonton.
2. Kejadian yang direkam kamera secara spontan dan natural.
3. Keberadaan pembuatan film dan kamera seperti tidak disadari oleh subjek.
4. Pembabakan film menggunakan elemen kejadian yang berhasil direkam.
5. Informasi yang disusun dalam film dokumenter observasional secara dinamis.
6. Penempatan saat perekaman kamera tidak tampil menonjol.
7. Memberikan kesempatan kepada penonton untuk menyusun logika sendiri.

2.2.7 Struktur Naratif Film Dokumenter

Ada tiga secara umum berkaitan dengan struktur penuturan, yakni sebagai berikut :

a. Secara kronologis

Peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal hingga akhir. Pada struktur ini, yang namanya waktu menentukan konstruksi alur atau konstruksi alur cerita bergantung pada waktu. (Ayawalia.2008:92)

b. Secara tematis

Cerita dibagi menjadi kelompok tematik di mana sebab dan akibat digabungkan dalam setiap urutan. (Ayahwarya 2008: 93)

c. Secara dialektik

Struktur ini memiliki kekuatan yang lebih dramatis daripada dua struktur lainnya. Karena struktur dialektika menghadirkan pertanyaan dan masalah yang mudah dijawab. (Ayahwarya.2008:93)

2.2.8 Elemen-elemen pengambilan gambar

Orang yang bekerja di televisi perlu berbicara bahasa yang sama sambil melihat gambar di layar. Seorang fotografer harus bisa mengambil gambar yang bagus. Foto yang diambil karena kesalahan harus segera diperbaiki. Untuk melakukan ini, Anda memerlukan istilah atau bahasa yang dapat dimengerti antar karyawan di televisi. Salah satunya adalah bahasa atau terminologi yang berkaitan dengan ukuran record.

Ukuran gambar selalu mengacu pada ukuran tubuh manusia, yang terdiri dari:

a. Tembakan jauh dan LS menunjukkan seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ujung kaki.

SM

b. Tembakan yang sangat panjang atau VLS menunjukkan orang-orang di tengah perimeter. Dalam pengukuran VLS ini, lingkungan sekitar orang tersebut tampak lebih dominan. VLS menampilkan panorama layar penuh.

c. WIDE ANGLE, atau sudut lebar, adalah ukuran bidikan dengan mempertimbangkan lingkungan sekitar, jadi sudut lebar memungkinkan Anda melihat keseluruhan pemandangan.

d. Tembakan jarak menengah dari kepala ke bawah lutut atau MLS.

kasus MID SHOT atau MS menunjukkan kepala sampai pinggang. Aksi MS menunjukkan siapa yang melakukan aksi .

f. MEDIUM CLOSE UP atau MCU, head to shoulder. Ini adalah standar untuk pemotretan wawancara.

g. CLOSE UP atau CU, menunjukkan kepala. Saat mengambil gambar objek di tengah aksi, CU bertanggung jawab untuk menjaga fokus aksi. Gambar CU adalah komponen utama dari gambar TV.

h. BIG CLOSE UP (BCU) memenuhi layar TV dengan gambar wajah Anda. besar dari dekat.

2.2.9 Pergerakan kamera

- 1) Zoom In/Zoom Out Subjek ditangkap oleh pergerakan lensa kamera. Di mana posisi istirahat kamera? Perbesar atau perkecil objek di foto dengan meningkatkan gerakan lensa. Kurangi gerakan lensa untuk menangkap objek yang mengecil atau mengecil.
- 2) Pan Follow Memfokuskan pada objek yang bergerak menuju atau menjauh dari kamera, tetapi menjaga objek dalam bingkai tetap fokus.
- 3) Halus tapi tiba-tiba menghentikan panning ke kiri atau ke kanan dengan maksud menghubungkan dua objek terpisah.
- 4) Kamera cambuk/flash pan bergerak terlalu cepat untuk menampilkan gambar objek yang detail.
- 5) Tilt Untuk memotret dengan menggerakkan bodi kamera ke atas dan ke bawah tanpa mengubah posisi kamera. Perintah miring ke atas dan ke bawah.
- 6) Mengatur rekaman Ambil gambar dari jarak jauh dan lihat pemandangan dari jarak jauh untuk memberi tahu orang-orang di mana gambar itu diambil.

2.2.10 Komposisi gambar

Seorang fotografer harus terbiasa dengan teknik pemotretan agar terlihat bagus. Setiap gambar harus menyampaikan pesan yang jelas dan tidak boleh membuat pemirsa bertanya-tanya apa yang sedang disampaikan atau apa yang ditunjukkan oleh fokus

gambar. Teknik pemotretan lain yang harus diperhatikan fotografer terkait dengan ruang kepala, ruang hidung, dan kebebasan bergerak.

- a. Headroom adalah ruang bebas overhead, jarak antara bagian atas kepala subjek dan bagian atas layar televisi. Ruang overhead ini juga harus disertakan dalam konfigurasi kamera.
- b. Nose space atau lead space adalah ruang yang dibutuhkan ketika seseorang melihat atau menunjuk ke arah tertentu. Tanpa ruang hidung, foto terlihat aneh dan tidak seimbang.
- c. Lorong adalah jarak yang tersisa ketika seseorang melakukan perjalanan ke arah tertentu tanpa bagian itu menghalanginya atau menghentikannya di tepi layar.

2.2.11 Komposisi simetris dan dinamis

Memperbaiki posisi objek dalam komposisi keseluruhan bidikan juga dapat digunakan oleh pembuat film untuk menangkap subjek tertentu. Beberapa pembuat film memiliki gaya tersendiri dalam membentuk komposisi visual. Komposisi bidikan bisa sangat berbeda, tetapi komposisi bidikan dalam kaitannya dengan posisi objek dalam bingkai dapat dibagi menjadi dua jenis: simetris konfigurasi dan konfigurasi dinamis. (Himawan Pratista 2018: 160-162)

1. Komposisi Simetris

Komposisi simetris dicapai dengan menempatkan objek tepat di tengah layar dengan hubungan spasial kiri-kanan yang relatif seimbang. Komposisi simetris dapat digunakan untuk berbagai motif dan simbol, seperti efek penutupan, pemenjaraan, dan keterasingan seseorang dari lingkungannya. Bidikan objek besar dan megah

sering kali menggunakan komposisi simetris, seperti: Bangunan bersejarah, pusat pemerintahan, tempat ibadah. Stabilitas, disiplin dan efek formal juga dapat dicapai melalui komposisi ini prajurit berbaris, pidato, upacara kerajaan, upacara keagamaan, pernikahan.

2. Komposisi Dinamis

Komposisi dinamis fleksibel dan memungkinkan anda untuk menyelaraskan objek dengan gerakan bingkai. Komposisi dinamis bukanlah komposisi yang seimbang seperti komposisi simetris, tetapi ukuran, posisi, dan arah pergerakan benda sangat mempengaruhi komposisi secara keseluruhan. Salah satu cara termudah untuk mendapatkan komposisi dinamis adalah dengan menggunakan aturan yang disebut aturan pertiga. Sebuah garis maya membagi layar secara horizontal atau vertikal menjadi tepat tiga bagian. Aturan sepertiga bertindak sebagai panduan untuk penempatan objek dan cakrawala (garis horizontal).

2.2.12 Gerakan objek

- 1) Posisi kamera Walk In/Walk Out membeku. Menjauh dari kamera disebut walk-out, dan bergerak lebih dekat disebut walk-in.
- 2) Gerakan membingkai dalam bingkai. Saat kamera diam dan bingkai kosong, objek yang disebut bingkai tiba-tiba muncul di bingkai. Objek di luar frame disebut out-frame.
- 3) Panning Sejajarkan subjek ke depan, belakang, kiri, dan kanan kamera, dan ikuti gerakannya agar tetap berada di dalam

bingkai. Anda dapat mengikuti subjek menggunakan kendaraan atau rel dolly.

2.2.13 Tata cahaya

Prinsip dasar yang harus diketahui oleh setiap sinematografer dalam sebuah produksi. Pencahayaan merupakan komponen lingkungan yang aman dan nyaman serta berkaitan dengan produktivitas manusia. Pencahayaan yang baik memungkinkan Anda melihat objek yang sedang Anda kerjakan dengan jelas dan cepat. Pencahayaan dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Cahaya alami adalah sumber cahaya yang berasal dari matahari. Cahaya alami memiliki banyak manfaat, tidak hanya dapat menghemat energi listrik, tetapi juga dapat membunuh bakteri. Jendela besar atau dinding kaca yang menutupi setidaknya 1/6 lantai diperlukan untuk memungkinkan cahaya alami masuk ke dalam ruangan.
2. Pencahayaan buatan adalah pencahayaan dari sumber selain cahaya alami. Pencahayaan buatan diperlukan ketika posisi ruangan sulit untuk cahaya alami atau ketika ada kekurangan cahaya alami.

- a. Back Light

Penerangan di belakang objek pada posisi sejajar dengan bidang vertikal melalui sumbu optik kamera. Sebuah balok dipasang tepat di tengah-tengah benda belakang.

b. Key Light

Sumber arah dan objek atau sumber area tertentu. Radiasi ini menyebabkan bayangan karena sinar utama diarahkan pada objek. Tempatkan lampu goyang ini pada sudut 30-40 derajat ke kiri atau kanan garis hidung Anda dan 30-40 derajat di atas subjek Anda.

c. Fill Light

Radiasi tambahan dengan tujuan tertentu, yaitu mengurangi bayangan lateral yang disebabkan oleh radiasi dari lampu lain. Pencahayaan umum yang digunakan untuk memperhalus kontras cahaya utama. Lampu pengisi ditempatkan di seberang lampu utama, 30 derajat dari garis pandang.

2.2.14 Segitiga Exposure

Dalam teknik dasar fotografi ada istilah segitiga exposure, teknik ini berguna untuk menciptakan sebuah gambar dengan pencahayaan yang pas tidak terlalu gelap dan tidak terlalu terang. Teknik ini juga menjadi teknik dasar dalam ranah videografi, berikut adalah maksud dari segitiga exposure (gunawan. 2013:34-35):

1) Diafragma.

Aperture adalah lubang pada lensa kamera yang memungkinkan cahaya masuk saat mengambil gambar. Diafragma datang dalam beberapa ukuran atau unit angka. Setiap lensa memiliki aperture yang berbeda, dan ukuran aperture biasanya dimulai dengan angka 2.8 - 4 - 5.6 - 8 - 11 - 16 - 22. - Semakin pendek jaraknya, semakin sedikit

cahaya yang masuk ke sensor kamera dan semakin gelap gambarnya.

2) *Shutter speed.*

Shutter, atau biasa disebut shutter speed, adalah jenis sensor shutter pada kamera digital. Saat Anda mengambil gambar, rana terbuka sebentar untuk memungkinkan sensor kamera menangkap cahaya yang masuk melalui lensa. Jumlah cahaya yang masuk ke lensa diatur oleh bukaan lensa atau jendela diafragma. Semakin lama shutter terbuka, semakin banyak cahaya yang ditangkap oleh sensor kamera dan sebaliknya.

3) ISO

ISO adalah kepekaan kamera terhadap cahaya. Semakin tinggi nilai ISO, semakin sensitif kamera terhadap cahaya. Level ISO dinyatakan dalam kelipatan 2. 100, 200, 400, 800, 1600, 3200, 6400.

2.2.15 Jenis lensa

Lensa kamera adalah bagian terpenting dari sebuah kamera. Lensa kamera bertanggung jawab untuk mengatur cahaya dan menentukan kualitas gambar yang dihasilkan.

1. **Lensa Standar** Lensa standar dapat menghasilkan gambar yang sangat mirip dengan apa yang biasa kita lihat. (18-55mm).

2. **Wide-angle Lens (Lensa Sudut Lebar)**

Lensa sudut lebar atau wide-angle memiliki sudut pandang yang lebih lebar daripada lensa standar. Lensa sudut lebar sangat bagus untuk pemotretan kelompok dan

bekerja di ruang sempit. Menggunakan lensa sudut lebar yang dekat dengan subjek menimbulkan distorsi. Lensa kamera sudut lebar biasanya digunakan untuk fotografi arsitektur, interior, dan lanskap. Contohnya adalah Canon FD 28mm f/2.8.

3. Zoom Lens (Lensa Zoom)

Lensa zoom memungkinkan Anda menyusun subjek secara tepat dengan menyesuaikan panjang fokus lensa. Setiap lensa zoom memiliki 3-4 lensa fokus tetap dan rentang aperture variabel. Lensa zoom juga disebut lensa parfokal. Contoh lensa kamera zoom adalah 18-200mm f/3.5-5.6G VR II.

4. Long focus Lens (Lensa long-focus)

Lensa panjang fokus yang panjang sangat berguna untuk memotret subjek yang jauh. Atau jika Anda tidak bisa mendekati subjek Anda untuk menggunakan lensa pendek: Lensa panjang fokus panjang sangat berat dan memiliki sudut pandang terbatas, jadi gunakan kecepatan rana yang lebih cepat daripada lensa pendek untuk menghindari guncangan kamera. lebih penting.

5. Mirror Lens (Lensa Mirror)

Lensa cermin menggunakan kombinasi elemen kaca dan cermin untuk membelokkan sinar cahaya yang masuk ke lensa dan berjalan menuruni laras lensa. Memungkinkan panjang fokus yang panjang di ruang angkasa.

6. Telephoto Zoom

Zoom telefoto mencakup kisaran 75-300mm dan terdiri dari 6 lensa dengan panjang fokus tetap. Secara umum, zoom telefoto banyak digunakan oleh fotografer olahraga dan alam.

7. Ultra Wide-angle

Lensa sudut ultra lebar yang dimulai dengan panjang fokus sekitar 21mm berkurang secara linier menjadi sekitar 15mm. Beberapa sudut ultra lebar dirancang untuk menciptakan pandangan dunia yang terdistorsi. Lensa ini juga biasa disebut lensa fisheye. Lensa sudut lebar dapat menjadi alat yang ampuh untuk melebih-lebihkan kedalaman dan ukuran relatif sebuah foto. Tapi itu juga salah satu jenis lensa yang paling sulit untuk dipelajari. Halaman ini menjernihkan beberapa kesalahpahaman umum dan menjelaskan teknik untuk memaksimalkan karakteristik unik lensa sudut lebar.

8. Shift Lens

Lensa geser juga disebut lensa kontrol perspektif, disebut demikian karena dapat digeser relatif terhadap bingkai film. Pergeseran lensa memungkinkan Anda menjaga level kamera dan hanya menggerakkan lensa ke atas untuk menangkap gambar bebas distorsi. Lensa shift mirip dengan lensa tilt-shift, tetapi tanpa mekanisme kemiringan. Lensa geser miring memungkinkan fotografer untuk mendorong batas normal kedalaman bidang dan perspektif. Banyak trik optik yang dimungkinkan lensa ini tidak mungkin dilakukan secara digital dan merupakan keharusan untuk fotografi lanskap, arsitektur, dan produk tertentu.

9. Macro Lens

Lensa makro khusus dirancang untuk digunakan dengan panjang fokus yang relatif pendek. Lensa makro tersedia dalam panjang fokus dari 50mm hingga 200mm. Saat memotret di luar ruangan, lensa makro panjang dapat menghasilkan gambar besar dengan isolasi latar belakang. Mendekati lensa makro pendek dapat menghalangi cahaya yang masuk ke lensa.

10. Telephoto Lens

Lensa super-telefoto memiliki optik yang dirancang khusus yang memungkinkannya mencapai panjang fokus yang panjang dengan barrel yang relatif pendek. Beberapa lensa telefoto memiliki panjang fokus tetap. Pemotretan telefoto dengan panjang fokus 400mm memerlukan beberapa bentuk dukungan kamera. Untuk memastikan kemampuan manuver yang baik, fotografer olahraga sering menggunakan monopod. Contohnya adalah Canon F-1 35mm.

11. Extreme Long-focus Lens

Panjang fokus lensa panjang fokus ultra-panjang melebihi 400mm. Lensa ini merupakan lensa khusus dan biasanya tidak memiliki perbesaran standar. Karena beratnya, tripod digunakan untuk menopang lensa. Lensa ini memiliki depth of field yang dangkal dan aperture terbuka yang kecil. Contohnya adalah Canon EF 400mm f/5.6L.

2.2.16 *White balance*

Keseimbangan putih adalah kemampuan untuk mereproduksi putih secara akurat terlepas dari kondisi pencahayaan saat memotret. Pada level paling sederhana, saya biasanya menggunakan pengaturan Auto White Balance. Tapi sikap ini bukanlah obat mujarab. Pilih salah satu pengaturan keseimbangan putih prasetel kamera untuk mengoptimalkan pengaturan keseimbangan putih untuk sumber cahaya Anda.

2.2.17 *Elemen of the shot*

Untuk mendukung peran dan pentingnya tembakan, Thompson membagi tembakan menjadi beberapa elemen yang disebut elemen tembakan. Sebuah teori tentang arti dan makna tembakan disajikan sebagai berikut:

1. Motivasi

Shot harus mempunyai motivasi yang akan memberikan alasan bagi editor untuk memotong dan menyambung ke shot berikutnya. Dalam penyutradaraan drama, shot motivasi ini dapat diciptakan karena drama adalah penciptaan cerita fiksi yang divisualisasikan. (naratama, 2013:88)

2. Informasi

Shot harus menggambarkan informasi yang ingin disampaikan kepada penonton. Seperti menampilkan seorang yang sedang memainkan gitar dimana informasi yang harus disajikan adalah orang yang sedang bermain gitar dan petikan gitar. (naratama. 2013:89)

3. *Composition*

Memperhatikan komposisi gambar agar dapat berbicara dengan sendirinya. Sda 4 yang perlu dipahami yaitu *framing* (pemingkaan gambar), kedalaman dalam dimensi gambar, subjek atau objek gambar dan warna. (Naratama, 2013:89)

4. *Sound*

Perhatikan elemen sonik yang sangat mempengaruhi makna gambar. Untuk pemotretan jalanan, misalnya, audio harus sesuai dengan gambar yang diambil. (Naratama, 2013: 90)

5. *Camera angle*

Sudut juru kamera menambah kekuatan pada bidikan itu sendiri. Sudut pandang adalah penempatan pandangan pemirsa, jadi jika salah arah, pemirsa juga akan salah melihat. (Naratama, 2013: 90)

6. *Continuity*

Kontinuitas adalah kesinambungan koneksi shot-to-shot yang dapat melengkapi isi cerita atau karya visual. (Nara Tama, 2013:90)

2.2.18 *Frame rate*

Frame rate atau FPS adalah singkatan dari frame per second. Iklan video harus memperhatikan gerakan halus dan kilat. Kelancaran gerakan ditentukan oleh jumlah frame yang berbeda per detik. Gerakan halus membutuhkan minimal 25 frame per detik, sedangkan flash ditentukan oleh frame per detik. Video berkualitas tinggi membutuhkan setidaknya 30 frame per detik untuk mengakomodasi mata manusia. (Gunawan.2013:48)

2.2.19 Kebudayaan

Budaya umumnya mencakup cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri suatu negara atau masyarakat tertentu. Dalam konteks ini, budaya terdiri dari bahasa, pengetahuan, hukum, kepercayaan, agama, preferensi makanan tertentu, musik, kebiasaan kerja, pembatasan, dll. (Youromi, 2006) Tinjauan terhadap sejarah, struktur dan peta kebudayaan Indonesia mengungkapkan beberapa indikasi perkembangan kebudayaan saat ini.

1. Fenomena retrotradisional sama kuatnya dengan pengikisan nilai-nilai tradisional, sehingga berisiko mengalami regresi di satu sisi dan dekadensi di sisi lain. (Khuntwijoyo, 2006:42)
2. Adanya dualism budaya antara desa dan kota dapat mengakibatkan keterasingan budaya bagi warga negara dan tidak mendukung integritas kebudayaan. (Kuntowijoyo, 2006:42)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari semua uraian di bab-bab sebelumnya, penulis menarik beberapa kesimpulan, terutama terkait dengan laporan karya kreatif berjudul Peran kameramen dalam produksi film dokumenter Barongan:

1. Penulis mencatat bahwa fotografer harus berpartisipasi dalam pengamatan ini. Hal ini kemudian memunculkan ide untuk mengambil gambar sesuai dengan lokasi yang ditentukan oleh sutradara.
2. Keuntungan observasi bagi sinematografer adalah lebih mudah untuk membuat blok bidikan dan daftar bidikan menurut lokasi yang ditentukan oleh sutradara.
3. Peran sinematografer merupakan peran kunci dalam sinematografi yang dianggap sebagai kunci sukses tidaknya sebuah produksi audiovisual.
4. Tidak hanya unsur sinematik yang termasuk dalam DOP, sinematografer juga perlu mempertimbangkan unsur-unsur filmis lokasi, sehingga sinematografer juga perlu memahami pencahayaan dan sudut-sudut lokasi lainnya. Itulah mengapa kerja tim sangat penting untuk produksi, dan saling menghormati serta percakapan yang keren adalah kunci keberhasilan produksi.
5. Pesan dari film dokumenter Barongan ini bertujuan untuk menunjukkan kepada pemirsa bahwa budaya sangat penting dalam melestarikan dan melestarikan identitas budaya lokal.

5.2 Saran

Dalam pembuatan film dokumenter Barongan di atas, ada beberapa hal yang secara khusus penulis rekomendasikan dari keseluruhan proses produksi dimana juru kamera mengambil gambar (sudut):

1. Fotografer bisa lebih kreatif dalam mengambil gambar dan selalu waspada dalam membuat produksi terlepas dari kecacatannya. Karena titik awal sebuah film dokumenter adalah kinerja juru kamera.
2. Pastikan produksi berjalan lancar dengan menyiapkan peralatan di depan kamera agar semua alat yang digunakan berfungsi dengan baik.
3. Sebagai juru kamera, Anda harus pintar-pintar dengan peralatan produksi Anda untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di kemudian hari selama produksi yang sedang berlangsung.
4. Fotografer perlu mengambil banyak bidikan referensi dan mengambil gambar untuk meningkatkan kualitas gambar yang mereka ambil.
5. Buat blok bidikan dan daftar bidikan selama pra-produksi agar proses produksi tetap berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, G. R. (2008). *DOKUMENTER : Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta Pusat : FFTV-IKJ Press
- Daryanto. T. (2005). *Sistem Multimedia dan Aplikasinya* : Graha Ilmu Yogyakarta
- Chandra Tanzil, R. A. (2010) *Pemula Dalam Dokumenter*. Jakarta : IN-DOCS.
- Gunawan, Agnes Paulina. (2013). *Pengenalan Teknik Dasar Fotografi*. Jakarta : DKV. Vol 4, no. 1.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary*. USA : Indiana University Press
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Pratista, H. (2018). *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta : Montase press.
- SASDAYA, Gajah Mada *Journal of Humanities*, Vol. 2, No. 2 (May 2018), pp. 405-414. Karya Aan Ratmanto